

**HADITS TENTANG MAKAN DAN MINUM BERDIRI  
(STUDI MA'ANIL HADITS)**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Agama (S.Ag.)

**Oleh:**

**HASAROH**

**NIM. 18105050122**

**PROGRAM STUDI ILMU HADITS  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2022**

## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Dosen : Dr. Nurun Najwah, M.Ag  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdri. Hasaroh  
Lamp : -

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Hasaroh  
NIM : 18105050122  
Program Studi : Ilmu Hadis  
Judul Skripsi : Hadis Tentang Makan dan Minum Berdiri (Studi Ma'anil Hadis)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.Ag) dalam Jurusan/Prodi Ilmu Hadis pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudari tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terimakasih.  
*Wassalamu'alaikum wr. wb*

Yogyakarta, 19 Mei 2022  
Pembimbing



Dr. Nurun Najwah, M. Ag  
NIP. 196912121993032004

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hasaroh

NIM : 18105050122

Program Studi : Ilmu Hadis

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **Hadis Tentang Makan dan Minum Berdiri (Studi Ma'anil Hadis)** adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggung jawabkan sesuai dengan aturan yang berlaku.

Yogyakarta, 19 Mei 2022

Menyatakan,  
  
Hasaroh

NIM. 18105050122

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-789/Un.02/DU/PP.00.9/05/2022

Tugas Akhir dengan judul : HADIS TENTANG MAKAN DAN MINUM BERDIRI ( STUDI MA'ANIL HADIS )

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : HASAROH  
Nomor Induk Mahasiswa : 18105050122  
Telah diujikan pada : Rabu, 25 Mei 2022  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I  
Dr. Nurun Najwah, M.Ag  
SIGNED

Valid ID: 629ff6333ce27



Penguji II  
Dr. H. Agung Danarta, M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 62903c8f4754d



Penguji III  
Asrul, M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 629f15f4ad5bc



Yogyakarta, 25 Mei 2022  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 62a161141d251

## **PERSEMBAHAN**

Puji Syukur Kehadiran-Nya, Maha segala maha atas terselesaikannya karya ini  
Tak lupa juga penulis persembahkan skripsi ini kepada kedua orang tua tercinta  
dan terkasih emak dan Abah (alm)

Kepada seluruh almamater pendidikan penulis, khususnya Ponpes ULUL ILMI  
Jakarta dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Terimakasih juga kepada guru-guru tercinta yang tak pernah lelah memberi ilmu

Teman-teman seperjuangan sekaligus keluarga kecil penulis selama di  
Yogyakarta, Coincident 18 dan salah satu sosok istimewa diantara mereka

Serta keluarga kedua di Yogyakarta, Pondok Pesantren An-najwah



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi merupakan kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini. Hal tersebut berpedoman pada surat keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b//U/1987.

### A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De

ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ث	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof



ي	Ya	y	ye
---	----	---	----

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...ِ	Fathah dan ya	ai	a dan u
وَ...ِ	Fathah dan wau	au	a dan u



Contoh:

- كَتَبَ *kataba*
- فَعَلَ *fa`ala*
- سئِلَ *suila*
- كَيْفَ *kaifa*
- حَوْلَ *hauila*

### C. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ى...ِ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ى...ِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و...ُ	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ *qāla*
- رَمَى *ramā*
- قِيلَ *qīla*
- يَقُولُ *yaqūlu*

### D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ      *raudhah al-atfāl/raudhahtul atfāl*
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ      *al-madīnah*      *al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah*
- طَلْحَةَ      *talhah*

**E. Syaddah (Tasydid)**

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ      *nazzala*
- الْبِرُّ      *al-birr*

**F. Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ *ar-rajulu*
- الْقَلَمُ *al-qalamu*
- الشَّمْسُ *asy-syamsu*
- الْجَلَالُ *al-jalālu*

### G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْئٍ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

## H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ / *Wa innallāha fahuwa khair ar-rāziqīn/*
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا / *Wa innallāha fahuwa khairurrāziqīn*  
*Bismillāhi majrehā wa mursāhā*

## I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ      *Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/  
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn*
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ      *Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ      *Allaāhu gafūrun rahīm*
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا      *Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an*

## J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

Sebagai manusia yang memiliki bentuk rasa syukur, hendaknya dalam pelaksanaan makan dan minum mengikuti etika dan adab sebagaimana yang telah diajarkan oleh Nabi SAW yaitu tidak makan dan minum sambil berdiri. Namun dalam pelaksanaannya, banyak yang belum mengikuti anjuran tersebut seperti halnya makan dan minum berdiri dalam *standing party*. Fenomena *standing party* telah banyak terjadi dikalangan masyarakat dunia. Hingga saat ini tradisi tersebut banyak dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Dalam Islam, kaitannya dengan hukum makan dan minum berdiri, terjadi silang pendapat ada yang membolehkan dan ada juga yang melarang. Pembahasan ini tentunya memerlukan rujukan untuk proses analisis topik yang dikaji yaitu Hadits Nabi SAW. Dari permasalahan tersebut sekiranya muncul dua hal yang harus dijawab oleh peneliti. *Pertama*, adalah bagaimana pemahaman hadits tentang makan dan minum berdiri dengan menggunakan metode Yusuf Qardhawi. *Kedua*, kontekstualisasi hadits makan dan minum berdiri serta hubungannya dengan tradisi *standing party*.

Penulis menggunakan kajian ma'anil hadits untuk memahami hadits tersebut dengan menerapkan metode yang ditawarkan oleh Yusuf Qardhawi. Metode pemahaman hadits Yusuf Qardhawi dirasa akan lebih memudahkan peneliti dalam mengkaji hadits terkait tema yang peneliti kaji. Yusuf Qardhawi menjelaskan hadits yang terkait dengan masa sekarang secara rinci dan aplikatif. Ada delapan metode yang ditawarkan oleh Yusuf Qardhawi dalam memahami hadits. Adapun dalam penelitian ini hanya menggunakan lima kriteria, karena dua metode yang berkaitan alam ghaib dan majaz dirasa tidak sesuai dengan hadits yang diteliti. Kemudian mengenai penggabungan dan pentarjihan antara hadits-hadits yang bertentangan telah dibahas dalam pembahasan lainnya yaitu dalam pembahasan kualitas matan hadits. Mengenai sifat data, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan disajikan secara deskriptif-analitis.

Penelitian ini menunjukkan bahwa hadis tentang makan dan minum berdiri yang diriwayatkan oleh Imam Muslim berisi larangan makan dan minum berdiri yang dikatakan oleh Rasulullah SAW. Hal itu menunjukkan bahwa makan dan minum berdiri merupakan hal yang kurang baik untuk berbagai aspek. Namun dalam hadits lain, Nabi SAW sendiri pun pernah minum sambil berdiri. Hal ini menunjukkan bahwa larangan makan dan minum ini hanya sebatas anjuran untuk melaksanakan hukum yang lebih utama yaitu makan dan minum dengan duduk. Mengingat kultur budaya yang semakin modern, dalam hadits ini menunjukkan bahwa tata cara makan dan minum itu merupakan sebuah sarana yang berubah dan berkembang, sehingga dalam memahaminya tidak dengan mengikat bagaimana tata cara makan pada masa itu kemudian selalu diterapkan di masa sekarang. Pemahaman hadits ini dengan menggunakan metode Yusuf Qardhawi memberi pemahaman bahwa esensi hadits mengenai makan dan minum adalah Pendidikan yaitu persoalan adab atau sopan santun. Hal ini dimaksudkan bahwa esensi dari hadits ini adalah untuk memberitahu tata cara makan dan minum yang lebih baik seiring dengan perkembangan serta perubahan kultur yang ada.

Kata Kunci: Makan dan minum berdiri, Yusuf Qardhawi, *Standing party*.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah SWT. Maha segala maha pemilik kesempurnaan yang telah mencurahkan limpahkan karunia-Nya serta petunjuk-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"HADITS TENTANG MAKAN DAN MINUM BERTENDI (STUDI MA'ANIL HADITS)"**. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW berikut keluarga, sahabat serta pengikutnya hingga akhir zaman.

Dalam penyusunan karya tulis ilmiah ini, penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari para pembaca. Selain itu, dalam penyusunan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan, dukungan, dan perhatian dari berbagai pihak baik berupa dukungan moril maupun materil. Oleh karena itu, dari lubuk hati yang paling dalam penulis ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kementerian Agama RI beserta jajarannya, khususnya kepada Direktorat PD Pontren yang telah memberikan dan mendukung secara finansial dalam bentuk beasiswa penuh Strata Satu pada program studi Ilmu Hadits Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
2. Bapak Prof. Dr. Al makin, S.Ag., M.A. selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Drs. Indal Abror, M.Ag. selaku Kaprodi Ilmu Hadits Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



5. Dr. Ali Imron, S.TH.I., M.Si. selaku dosen penasehat akademik penulis selama masa studi yang senantiasa banyak memberikan nasihat dan arahan baik untuk penulis dalam perkembangan studi di perkuliahan.
6. Dr. Nurun Najwah, M. Ag. selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa banyak membantu, membimbing serta memberikan arahan selama penulis mengerjakan skripsi ini.
7. Abah (alm) dan Emak, yang tak henti-hentinya memberikan yang terbaik, memberikan arahan, dan mendukung setiap pilihan penulis. Terimakasih juga atas doa-doa dilangitkan yang selalu menyertai setiap langkah penulis. Walaupun abah sudah tidak ada dimasa penulis kuliah, akan tetapi penulis yakin beliau selalu mendoakan yang terbaik untuk penulis dalam hal apapun. Dan juga semua keluarga besar yang selalu mendukung dan doa yang dipanjatkan kepada penulis.
8. Seluruh dosen dan staf pengajar UIN Sunan Kalijaga yang telah banyak memberikan pengetahuan dan berbagai pengalamannya.
9. Seluruh staff tata usaha Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga yang turut membantu kelancaran administrasi penulis.
10. Seluruh pengelola PBSB, khususnya kepada mas Amu yang telah membantu kelancaran *Living Cost* serta senantiasa memberikan semangat dan nasihat-nasihat terbaiknya untuk kehidupan penulis kedepannya.
11. Prof. Dr. Suryadi, M. Ag., (Alm), dan Dr. Nurun Najwah, M. Ag., selaku kedua orang tua kedua penulis selama tinggal di Yogyakarta yang senantiasa memberikan nasihat-nasihat serta pembelajaran hidup kepada penulis sehingga terus menjadi motivasi penulis untuk kedepannya.
12. Seluruh almamater pendidikan penulis dari SDN 1 Cilayang, MTs Ulul Ilmi Jakarta, MA Ulul Ilmi Jakarta, serta teman-teman dan keluarga Besar Pondok Pesantren Ulul Ilmi yang tidak bisa saya sebutkan semuanya yang telah banyak mengajari penulis dalam lingkup formal maupun non formal.
13. Keluarga besar CSSMoRA UIN Sunan Kalijaga dan CSSMoRA Nasional, tempat penulis berproses dan mendapatkan pengalaman berorganisasi sebagai bekal kehidupan mendatang.

14. Seluruh teman-teman angkatan Ilmu Hadits yang senantiasa selalu saling memberikan dukungan serta semangat dalam proses menyelesaikan skripsi ini.
15. Keluarga Coinsident18 sebagai keluarga kecil penulis di Yogyakarta, Haris, Yarsa, Yasir, Ni'am, Amri, Aqib, Arham, Beni, Hisyam, Faiz, Fatha, Fatur, Hadi, Ikhsan, Ismu, Muin, Taufik, Rouf, Syahid, Nasrudin, Wildan, Alfa, Arifa, Wasila, Ulfa, Bunga, Nanda, Lathifa, Nurul, Failal, Yuni, Ochi, Annisa, Safiah, Fifi, Yunda. Terimakasih atas kebersamaan yang memberikan tawa serta pengalaman yang begitu berharga. Kalian luar biasa dan kenangan indah akan selalu terukir.
16. Seseorang yang telah mengajari banyak hal dalam hidup, menemani dan membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini, Muhammad Haris. Terima kasih penulis ucapkan sebanyak-banyaknya.
17. Keluarga PP An-Najwah mbak-mbak, adik-adik dan teman-teman khususnya kepada Wasila, Arifa, Alfa, Bunga, Lathifa, Ulfa, Nanda, yang banyak membantu dan menjadi teman baik untuk penulis. Serta semua teman-teman seperjuangan, kakak-kakak dan adik-adik di Kampus.

Serta semua pihak yang terlibat dalam perjalanan pembelajaran dan pengalaman hidup yang tak tertulis satu persatu. Serta seluruh pihak yang telah memberikan motivasi serta nasihat yang tak tertuang dalam persembahan ini. Semoga Allah senantiasa memberikan sebaik-baik balasan.

Yogyakarta, 12 Mei 2022

Penulis,

**Hasaroh**  
**18105050122**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT KELAYAKAN SKRIPSI .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan penelitian:.....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka .....	7
F. Kerangka Teoritik .....	11
G. Metode Penelitian.....	14

H. Sistematika Pembahasan .....	17
<b>BAB II TINJAUAN REDAKSIONAL HADITS TENTANG MAKAN DAN MINUM BERDIRI.....</b>	<b>19</b>
A. Redaksi Hadits-Hadits Tentang Makan dan Minum Berdiri.....	19
B. I'tibar Sanad Hadits.....	34
C. Kritik Sanad Hadits .....	36
D. Kritik Matan Hadits.....	44
<b>BAB III PEMAHAMAN HADITS RIWAYAT MUSLIM TENTANG LARANGAN MAKAN DAN MINUM BERDIRI MENGGUNAKAN METODE YUSUF QARDHAWI .....</b>	<b>49</b>
A. Memahami Hadits Sesuai Petunjuk al-Qur'an.....	50
B. Menghimpun Hadits-Hadits Yang Setema.....	55
C. Memastikan Makna dan Konotasi kata-kata dalam Hadits.....	67
D. Memahami Hadits dengan Mempertimbangkan Latar Belakang, Situasi dan Kondisinya.....	70
E. Membedakan Antara Sarana Yang Berubah-Ubah Dan Tujuan Yang Tetap	75
<b>BAB IV KONTEKSTUALISASI HADITS TENTANG LARANGAN MAKAN DAN MINUM BERDIRI.....</b>	<b>78</b>
A. Fenomena Tradisi Pesta Berdiri ( <i>Standing Party</i> ) .....	79
1. Konteks kesejarahan <i>Standing Party</i> .....	79

2. <i>Standing Party</i> dalam Perspektif Budaya.....	80
3. <i>Standing Party</i> dalam Perspektif Islam .....	82
4. <i>Standing Party</i> dalam Perspektif Kesehatan .....	84
B. Kontekstualisasi Hadits Larangan Makan dan Minum Berdiri.....	88
1. Kontekstualitas .....	89
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>94</b>
A. Kesimpulan .....	94
B. Saran.....	96
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>97</b>
<b>CURRICULUM VITAE.....</b>	<b>102</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>104</b>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Makan dan minum adalah kebutuhan pokok bagi setiap manusia. Cairan yang masuk kedalam tubuh yang bersumber dari makanan dan minuman sangat penting dalam upaya menjaga keseimbangan serta proses metabolisme tubuh.<sup>1</sup> Sebagai salah satu bentuk syukur terhadap nikmat makan dan minum, sepatutnya manusia menerapkan adab-adab makan dan minum dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya tidak makan dan minum sambil berdiri.<sup>2</sup> Memerintahkan dalam Islam, ajaran etika dan moral sangat diperhatikan terlebih dalam etika makan dan minum sebagaimana yang telah diajarkan oleh hadits atau sunnah Nabi. Namun dalam pelaksanaan makan dan minum itu sendiri, banyak dari kita yang masih belum mengamalkan anjuran yang baik dalam hal makan dan minum. Seperti halnya pelaksanaan *standing party* yang mana sudah tidak asing lagi bagi sebagian kalangan masyarakat.

*Standing party* merupakan salah satu tradisi yang berasal dari Barat yang mana tradisi tersebut dibawa oleh penjajah hingga akhirnya masuk ke kerajaan-kerajaan Indonesia. Pengertian dari *standing party* sendiri adalah suatu pesta dimana didalamnya tidak disediakan kursi sehingga tamu

---

<sup>1</sup> Muna Nur 'Izzati, "Studi Kritik Hadits Tentang Larangan Minum Langsung Dari Bejana", (Skripsi, UIN Walisongo, Semarang, 2018). hlm. 1.

<sup>2</sup> Al-Aqfahsyi dan Ibnul Hajj, *Etika Makan dan Minum Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah*, (Jakarta: Pustaka Ibnu Umar, 2013).

undangan hanya menikmati hidangan makanan dengan posisi berdiri. Hingga saat ini tradisi tersebut banyak dilakukan oleh masyarakat Indonesia.<sup>3</sup> Kemudian seiring berjalannya waktu, tradisi *standing party* menjadi salah satu tren dikalangan masyarakat dalam menyajikan sajian atau berbagai hidangan dalam pesta bahkan di kalangan komunitas muslim. Terdapat kasus yang terjadi terkait makan dan minum berdiri, yaitu sebagaimana yang telah terjadi pada masyarakat di kota Banjarmasin. Masyarakat Banjarmasin, ketika di Mekkah mereka minum air zam-zam dengan berdiri dan menghadap kiblat hingga terus dipraktikkan pada masyarakat sekitar dengan konsep trend Barat “standing party”.<sup>4</sup>

Pembahasan hukum tentang makan dan minum berdiri dalam pandangan hadits sebenarnya membolehkan dengan alasan dalam keadaan darurat atau *udzûr* juga dengan merujuk pada kesejarahan bangsa Arab pada saat itu. Menurut para ulama, etika makan dan minum sambil berdiri memiliki silang pendapat antara boleh dan tidak. Adapun hadits yang mengatakan tentang makan dan minum berdiri diperbolehkan karena *udzûr*, sedangkan minum sambil berdiri itu boleh akan tetapi akan lebih baik apabila minum sambil duduk. Juga ada beberapa redaksi hadits yang

---

<sup>3</sup> Aida Solihah Dkk, “Standing Party dalam Perspektif Islam, Kesehatan, dan Budaya Indonesia”, dalam *Jurnal Kesehatan Pena Medika*, Vol. 9, No. 1, 2020.

<sup>4</sup> M. Nazwar Rahman, M Nazwar Rahman, “Makan Minum Berdiri dalam Standing Party Perspektif Ulama dan Ahli Medis Kota Banjarmasin (Studi Living Hadits), 2016



membolehkan makan atau minum sambil berdiri, hal itu sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Nabi.

Adapun redaksi hadits terkait Nabi pernah minum sambil berdiri sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا مَسْعُورٌ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ مَيْسَرَةَ عَنْ النَّزَّالِ قَالَ أَتَى عَلِيَّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى بَابِ الرَّحْبَةِ فَشَرِبَ قَائِمًا فَقَالَ إِنَّ نَاسًا يَكْرَهُ أَحَدُهُمْ أَنْ يَشْرَبَ وَهُوَ قَائِمٌ وَإِنِّي رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَلَ كَمَا رَأَيْتُمُونِي فَعَلْتُ<sup>5</sup>

Artinya: “Ali R.A pernah datang dan berdiri di depan pintu rahbah, lalu dia minum sambil berdiri setelah itu dia berkata: “sesungguhnya orang-orang merasa benci bila salah seorang dari kalian minum sambil berdiri, padahal aku pernah melihat Nabi saw. melakukannya sebagaimana kalian melihatku saat ini.” (H.R Shahih Bukhari No. 5184).<sup>6</sup>

Meski demikian, dari beberapa hadits diatas, telah dijelaskan tentang kebolehan minum sambil berdiri, sesuai yang dilakukan oleh Rasulullah saw. Ada pula redaksi hadits yang melarang akan makan dan minum sambil berdiri. Sebagaimana redaksinya sebagai berikut:

حَدَّثَنِي عَبْدُ الْجَبَّارِ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا مَرْوَانُ يَعْنِي الْفَزَارِيَّ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حُمَزَةَ أَخْبَرَنِي أَبُو عَطْفَانَ الْمُرِّيُّ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَشْرَبَنَّ أَحَدٌ مِنْكُمْ قَائِمًا فَمَنْ نَسِيَ فَلْيَسْتَقِ<sup>7</sup>

<sup>5</sup> Muhammad Ibn Isma'il Abu 'Abd Allah al-Bukhârî al-Ja'fa, *Shahîh al-Bukhârî*, taḥqiq Muhammad Zuhair Ibn Nashir, Kitab al-Asyribah, Bab asy-Syurbi Qâiman, Vol. 7 (t.t.: Dar al-Thuq an- Najah, 1422 H), hlm. 1425.

<sup>6</sup> Shahih Bukhari, Kitab Minuman, Bab Minum Sambil Berdiri, dalam Lidwa Mausu'ah.

<sup>7</sup> Muslim ibn al-Hajjaj ibn al-Muslim al-Qusyayriy, *Sahîh al-Muslim*, Bab Karâhiyah asy-Syurbi Qâiman, Vol. 3, hlm. 1601.

Artinya: “Telah menceritakan kepadaku Abdul Jabbar bin Al’ Alaa, telah menceritakan kepada kami Marwan yaitu Al Fazari: telah menceritakan kepada kami Umar bin Hamzah: telah mengabarkan kepadaku Abu Ghathafan Al Murri bahwa dia mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah Saw. bersabda: “janganlah sekali-kali salah seorang diantara kalian minum sambil berdiri, apabila dia lupa maka muntahkanlah.” (H.R Muslim No. 3775)<sup>8</sup>

Dengan menilik pada hadits yang telah penulis cantumkan di atas, bahwa hukum makan dan minum berdiri terdapat dalil yang memang bertentangan. Makan dan minum berdiri dalam pandangan ulama membolehkan dengan alasan keadaan darurat, akan tetapi lebih baik dihindari dengan alasan tetap menjaga etika makan dan minum yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. dalam konsep *standing party*, hukum makan dan minum sambil berdiri dikatakan makruh tanzih, karena larangan itu terkait dengan etika dan moral. Adapun larangan disini bukan semata-mata larangan, tetapi sebatas hukum makruh.<sup>9</sup> Dijelaskan pula dalam sebuah hadits sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, bahwa hukum makan minum berdiri ada yang membolehkan dan ada yang melarang. Lalu dipakai lah kaidah hukum “mengamalkan dua dalil yang bertentangan lebih baik daripada meninggalkan dalil yang lain” dengan pertimbangan melihat situasi saat melakukan kegiatan tersebut.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Shahih Muslim, *Kitab Minuman, Bab Makruhnya Minum Sambil Berdiri*, dalam lidwa Mausū’ah.

<sup>9</sup> Alma Megianurakh, “Budaya Standing Party ditinjau dari Hukum Islam (Telaah Terhadap Etika Makan Minum Bersama Pada Acara Resepsi Pernikahan)”, dalam jurnal repository.radenfatah.ac.id, 2019.

<sup>10</sup> Fadillah Ramdani Akbar, “Makan dan Minum Dengan Model Standing Party dalam Syari’at Islam (Analisis Kritis Putusan Lembaga Bahtsul Masail Nahdatul Ulama Banyumas)”, dalam jurnal IAIN Purwokerto, 2016.

Sedangkan pandangan ahli medis atau kedokteran terkait tradisi *standing party* ini tidak ada yang membenarkan. Karena makan dan minum berdiri dapat berakibat buruk bagi kesehatan tubuh manusia.<sup>11</sup> Seperti halnya makan sambil berdiri dapat mengganggu pencernaan manusia dibandingkan dengan duduk, makanan akan tercerna dengan lebih baik. Makan dan minum sambil duduk membuat makanan masuk dengan perlahan sehingga fungsi penyerapan usus akan berjalan dengan maksimal. Bahkan jika makan dan minum sambil berdiri dilakukan secara terus-menerus akan berakibat buruk bagi kesehatan kita. Oleh karena itu, para ahli medis menyarankan terhadap makan dan minum sebaiknya dilakukan dengan duduk bukan berdiri.<sup>12</sup>

Dengan demikian, penulis tertarik terhadap tema ini, karena kajian hadits tentang makan dan minum masih perlu diperhatikan juga dikaji lebih dalam, terlebih hal itu yang dipraktikkan dalam tradisi *standing party* maupun dalam kehidupan sehari-hari. Makan dan minum berdiri dinilai sebagai salah satu hal yang melanggar etika yaitu dalam etika makan dan minum, akan tetapi hal itu menjadi suatu hal yang biasa bagi sebagian masyarakat. Lalu apa yang melatar belakangi masyarakat yang telah

---

<sup>11</sup> M Nazwar Rahman, "Makan Minum Berdiri dalam Standing Party Perspektif Ulama dan Ahli Medis Kota Banjarmasin (Studi Living Hadits), 2016.

<sup>12</sup> Aprilia Mardiasuti, "Syariat Makan dan Minum dalam Islam: Kajian Terhadap Fenomena Standing Party Pada Pesta Pernikahan (Walimatul 'Ursy), dalam Jurnal Living Hadits 1, 2016.

mengenyampingkan etika makan dan minum tersebut, terlebih sampai mengadakan tradisi *standing party*.

Melihat dari pandangan hadits, ulama, maupun medis, hukum makan dan minum berdiri memang lebih tidak diperkenankan. Namun yang menjadi permasalahannya, bagaimana masyarakat menyikapi dalil tersebut, dengan melihat situasi dalam kehidupan sehari-hari bahwa terkait etika makan dan minum masih menjadi hal yang terbelakangi dalam lingkup masyarakat umum.

Oleh karena itu, penulis mencoba mengkaji hadits tentang makan dan minum berdiri dengan mengaplikasikannya dengan konteks sekarang. Penulis merasa penting untuk meneliti lebih lanjut hadits-hadits mengenai makan dan minum berdiri. Penulis akan melakukan kajian ma'anil hadits yang diharapkan dapat menyajikan data-data secara komprehensif serta pemahaman yang akan membantu permasalahan-permasalahan yang ada mengenai makan dan minum berdiri.

#### **B. Rumusan Masalah:**

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti paparkan diatas, maka agar penelitian ini lebih terfokus dan terarah, peneliti perlu merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemaknaan hadits makan dan minum berdiri dengan metode Yusuf Qardhawi?

2. Bagaimana Kontekstualisasi hadits makan dan minum berdiri serta hubungannya dengan tradisi Standing party?

### **C. Tujuan penelitian:**

Penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui bagaimana pemaknaan hadits makan dan minum berdiri dengan metode Yusuf Qardhawi.
2. Mengetahui Bagaimana Kontekstualisasi hadits makan dan minum berdiri serta hubungannya dengan tradisi Standing party.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan Islam terutama dalam kajian hadits tentang bagaimana menyikapi teks hadits yang telah berkembang dikalangan masyarakat luas. Diharapkan juga dalam penelitian ini dapat memberikan sumbangsih terhadap ilmu ma'anil hadits dalam memberikan pemahaman hadits makan dan minum berdiri.

2. Secara praktis

Untuk menambah pengetahuan baru bagi penyusun tentang materi yang terkait yaitu hadits makan dan minum berdiri khususnya, dan masyarakat luas pada umumnya tentang pemahaman hadits makan dan minum berdiri.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Dalam hal ini, penyusun hanya memaparkan beberapa karya yang dianggap memiliki kedekatan dan signifikansi dalam penelitian. Semua sumber yang disebutkan tersebut akan berguna untuk memetakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Ada beberapa literatur yang akan menjadi referensi peneliti dalam penulisan ini yang mana referensi tersebut membahas mengenai makan dan minum berdiri dalam tradisi standing party, hadits-hadits yang mengkaji tentang makan dan minum berdiri dan hukum makan dan minum berdiri perspektif para ulama dan ahli medis.

Skripsi “Habitulasi Nilai-Nilai Sunnah Rasul dalam Etika Makan dan Minum di Madrasah Tahfidz Putri Anak (MTPA) Al-Munawwir Krpyak Yogyakarta” oleh Siti Malikhatul Akhadiyah. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang habituasi sunnah Nabi yaitu tentang makan dan minum berdiri pada anak usia dini di pondok pesantren Al-Munawwir Krpyak Yogyakarta. Yang mana didalamnya dijelaskan latar belakang para pembimbing santri dalam menerapkan nilai-nilai sunnah Nabi, dalam hal ini mereka ingin para santri menerapkan sunnah yaitu terkait makan dan minum berdiri. Bukan hanya itu, juga terhadap etika makan dan minum lainnya, seperti tidak mencela makanan, tidak makan berlebihan dan lain sebagainya.

Selanjutnya ada Skripsi yang ditulis oleh Majius Sulthoni yang berjudul “Perspektif Hukum Islam Tentang Makan dan Minum Sambil Berdiri (Studi Eksploratif Pada Pandangan Mahasiswa UIN Syarif



Hidayatullah Jakarta). Skripsi ini menjelaskan bahwa ada tiga cara untuk menyelesaikan hadits yang bertentangan mengenai tema yang dikaji, yaitu *Tarjih, Nasakh, dan Al-Jam'u wa Taufiq*. Di dalam skripsi ini juga dijelaskan bahwa makan dan minum sambil berdiri menurut jumhur ulama itu diperbolehkan meskipun yang lebih baik itu dilakukannya dengan sambil duduk. Karena manfaat makan dan minum sambil duduk itu segala racun akan tersaring dan tidak akan menimbulkan penyakit, sedangkan jika dilakukan sambil berdiri akan menyebabkan penyakit.<sup>13</sup>

Selain itu, terdapat tulisan oleh Aprilia Mardiastuti yang berjudul “Syariat Makan dan Minum dalam Islam: Kajian Terhadap Fenomena *Standing Party* pada pesta pernikahan (*Walimatul 'Ursy*). Di dalam tulisan ini menjelaskan tidak ada pertentangan antara hadits yang membolehkan dan hadits yang seolah-olah melarang makan dan minum sambil berdiri karena keduanya mempunyai dasar kesahihan masing-masing. makan dan minum berdiri sebenarnya diperbolehkan, akan tetapi tetap dengan alasan khusus atau darurat. disini juga dijelaskan bahwa makan dan minum sambil berdiri berhubungan dengan etika, moral, dan dari sisi kesehatan. Karena makan dan minum sambil duduk dinilai lebih sopan dari tradisi Indonesia dan Timur. Sedangkan dari sisi kesehatan, makan dan minum sambil berdiri mengakibatkan makanan dan minuman yang dicerna oleh tubuh, tidak akan tercerna dengan baik dan semestinya. Maka dari itu

---

<sup>13</sup> Majius Sulthoni, “Pespektif Hukum Islam Tentang Makan dan Minum Sambil Berdiri (Studi Eksploratif Pada Pandangan Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014).



hendaknya makan dan minum sambil duduk agar makanan dan minuman tercerna dengan baik oleh tubuh kita.<sup>14</sup>

Selanjutnya tulisan yang berjudul “Standing Party dalam Perspektif Islam, Kesehatan, dan Budaya Indonesia” oleh Aida S, Virgillia Ryan, Hermin F, Dini Khirul, Fauzan H. Dalam tulisan ini menjelaskan bahwa *standing party* ini bukanlah budaya Indonesia yang menjunjung kesopanan. Ditinjau dari perspektif manapun, makan dan minum berdiri itu tidak dianjurkan. Dalam Islam dilarang karena bertentangan dengan hadits dan etika makan dan minum. Lalu dalam ilmu kesehatan juga makan dan minum berdiri tidak baik bagi kesehatan tubuh karena dapat menimbulkan beberapa penyakit tertentu. Dalam tulisan ini, penulis mengatakan bahwa kita sebagai manusia beragama, berbudaya dan menomor satukan kesehatan, hendaknya menghindari makan dan minum sambil berdiri terlebih dalam *standing party*.<sup>15</sup>

Terdapat juga buku yang berjudul “*Etika Makan Islami*” oleh Harits Zaidan Al-Muzaidi. didalam buku ini terdapat penjelasan lengkap, praktis dan padat mengenai petunjuk dan sunnah Nabi dalam hal makan maupun minum yang berdasarkan pada hadits-hadits shahih saja.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Aprilia Mardiasuti, “Syariat Makan dan Minum dalam Islam: Kajian Terhadap Fenomena Standing Party Pada Pesta Pernikahan (Walimatul ‘Ursy).

<sup>15</sup> Aida Solihah Dkk, “Standing Party dalam Perspektif Islam, Kesehatan, dan Budaya Indonesia”.

<sup>16</sup> Harits bin Zaidan al-Muzaidi, *Etika Makan Islami*, (Surabaya: La Raiba Bima Amanta), 2007.

Berdasarkan paparan diatas dengan memperhatikan beberapa objek kajian yang telah dilakukan dari penelitian yang ada, meskipun banyak ditemukan kajian mengenai makan dan minum berdiri, namun penulis tidak menemukan kajian tentang makan dan minum berdiri yang berangkat dari hadits, yang menggunakan kajian *ma'anil hadits* dengan menggunakan metode yang ditawarkan oleh Yusuf Qardhawi dan kemudian dibawa dalam konteks saat ini. Disinilah letak perbedaan kajian ini dengan kajian-kajian sebelumnya.

#### **F. Kerangka Teoritik**

Dalam sebuah penelitian, tentunya perlu kerangka teori untuk menunjukkan cara kerja yang digunakan dalam sebuah penelitian hadits. Ulama-ulama kontemporer telah banyak memberikan kontribusi dalam bidang hadits dengan membuat teori-teori, guna mempermudah penerapan dalam penelitian hadits.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mencoba menggunakan teori *ma'anil hadits* Yusuf Qardhawi, seorang ulama khalaf yang memiliki jiwa modernis. Menurut Yusuf Qardhawi, perlu adanya pemahaman tekstual dan kontekstual dalam memahami hadits. Metode pemahaman hadits Yusuf Qardhawi yang peneliti pilih, dirasa teori ini akan lebih memudahkan peneliti dalam mengkaji hadits terkait tema yang peneliti kaji. Yusuf Qardhawi menjelaskan hadits yang terkait dengan masa sekarang secara rinci dan aplikatif. Selain itu beliau lebih menekankan

pada formulasi kaedah serta respon balik kaum orientalis, dengan begitu pemaknaan hadits berdasarkan kitab-kitab sejarah.<sup>17</sup>

Yusuf Qardhawi juga menekankan perlu adanya pendekatan linguistik, khususnya yang berkaitan dengan perbedaan makna hakiki dan makna majazi dari lafal-lafal hadits sesuai dengan prosedur gramatikal bahasa Arab. Dalam hal ini, seorang penafsir harus menggunakan studi historis terhadap makna lafal hadits yang bersangkutan muncul dan pergeseran makna yang terjadi pada bentangan sejarah berikutnya.<sup>18</sup>

Dalam pemahaman hadits yang ditawarkan Yusuf Qardhawi, memiliki beberapa prinsip yang dijadikan pisau analisis oleh Yusuf Qardhawi dalam memahami hadits yang hendaknya diperhatikan oleh semua orang dalam berinteraksi dengan hadits.<sup>19</sup> *Pertama*, menelusuri ketetapan dan kesahihan sunnah sesuai dengan metode ilmiah yang telah ditetapkan oleh pakarnya, yang meliputi sanad dan matan baik berupa ucapan, perbuatan ataupun persetujuan/taqrir. *Kedua*, hendaknya peneliti memahami teks hadits dengan baik, sesuai dengan petunjuk bahasa, konteks hadits, sebab-sebab *wurudnya*, dalam konteks ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits yang lain, dalam lingkup prinsip-prinsip yang keluar dalam rangka menyampaikan risalah dan yang bukan. *Ketiga*, hendaknya

---

<sup>17</sup> Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadits Nabi Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf Qardhawi* (Yogyakarta: Teras, 2008), hlm. 7.

<sup>18</sup> Musahadi HAM, *Evolusi Konsep Sunnah*, (Semarang: CV. Aneka Ilmu, Anggota IKAPI, 2000).

<sup>19</sup> Yusuf Qardhawi, *Metode Memahami as-Sunnah Dengan Benar*, (Jakarta: Media Dakwah, 1994). Hlm. 44.

seorang peneliti mengkonfirmasi apakah teks sunnah tersebut bertentangan dengan dalil yang lebih kuat, seperti ayat-ayat al-Qur'an atau hadits-hadits lain yang jumlahnya banyak /mutawatir, lebih shahih, lebih mendekati pokok dan lebih sesuai dengan kebijaksanaan syari'ah atau tujuan umum syari'ah yang mengambil sifat positif, karena hal itu tidak diambil dari salah satu nash atau dua nash, melainkan dari sejumlah nash dan hukum yang saling bersatu hingga menjadi yakin dan pasti.<sup>20</sup>

Dari beberapa prinsip diatas, ada beberapa metode yang ditawarkan oleh Yusuf Qardhawi dalam memahami hadits. *Pertama*, memahami sunnah sesuai dengan petunjuk al-Qur'an. *Kedua*, menghimpun hadits yang setema. *Ketiga*, menggabungkan atau mentarjih hadits-hadits yang bertentangan/Nasikh dan Mansukh dalam hadits. *Keempat* memahami hadits sesuai dengan latar belakang, situasi dan kondisi, serta tujuannya.<sup>21</sup> *Kelima*, membedakan antara sarana yang berubah-ubah dan tujuan yang tetap. *Keenam*, membedakan antara ungkapan *haqiqah* dan *majaz*. *Ketujuh*, membedakan antara yang ghaib dan yang nyata. *Kedelapan*, memastikan makna kata-kata dalam hadits.<sup>22</sup>

Akan tetapi dalam mengaplikasikan kriteria diatas terhadap suatu hadits, tidak perlu semuanya dipakai, melainkan mengikuti konteks hadits yang dibahas. Adapun dalam penelitian ini hanya menggunakan lima

---

<sup>20</sup> Yusuf Qardhawi, *Kaifa Nata'mal Ma'a as-Sunnah an-Nabawiyah*, (al-Mansurah: Dar al-Wafa', cet. VI, 1993 M), hlm. 26-28.

<sup>21</sup> Yusuf Qardhawi, *Pengantar Studi Hadits*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2007). Hlm. 215.

<sup>22</sup> Yusuf Qardhawi, *Kaifa Nata'mal Ma'a as-Sunnah an-Nabawiyah*, hlm. 196.

kriteria, yaitu mengecualikan kriteria ketiga, karena telah terdapat pembahasan sebelumnya mengenai hal tersebut. Kemudian mengecualikan kriteria keenam, karena ungkapan majaz tidak terdapat dalam hadits yang akan diteliti sehingga tidak perlu untuk membandingkan antara ungkapan yang *haqiqah* dan *majaz*. Kemudian penelitian ini juga tidak menggunakan kriteria ketujuh karena pembahasan hadits tidak memiliki hubungan dengan pembahasan alam gaib.

Teori Yusuf Qardhawi diatas dirasa cukup menarik digunakan sebagai bahan analisis dalam penelitian ini. Penulis akan menyajikan hadits-hadits tentang makan dan minum berdiri dengan latar belakang munculnya hadits tersebut juga memperhatikan kaitannya dengan dalil-dalil lain, serta bagaimana pengkontekstualisasiannya dalam kehidupan sekarang.

## **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan salah satu bagian penting lainnya di dalam proses menyusun skripsi guna terciptanya sebuah penelitian yang tertata rapi, logis, dan sistematis.<sup>23</sup> Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Fokus penelitian**

Fokus penelitian ini pada hadits-hadits yang didalamnya mengandung makan dan minum berdiri. Penelitian ini dimulai dengan

---

<sup>23</sup> Novia Sari, "KESALEHAN SOSIAL DALAM KEHIDUPAN BERTETANGGA", (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2021), hlm. 16.

menghimpun hadits-hadits yang mengandung tema tersebut, kemudian menganalisis hadits-hadits yang didalamnya terkandung makan dan minum berdiri.

## 2. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat penelitian kualitatif, yang berbasis data-data kepustakaan (*library research*) dengan mengumpulkan data dari berbagai literatur yang memiliki relevansinya mengenai tema yang akan peneliti kaji. Seperti kitab, buku, jurnal, skripsi, tesis, kamus serta literatur lainnya.

## 3. Sumber Data

Mengingat metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode ma'anil hadits, maka sumber data yang akan dikumpulkan melalui dua sumber yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sebagaimana sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab-kitab yang terhimpun dalam *al-Kutub al-Tis'ah*. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari karya-karya ilmiah sebagaimana yang berkaitan dengan permasalahan yang peneliti teliti, seperti kitab, buku, jurnal serta literatur lainnya yang memiliki keterkaitan dengan tema yang diangkat oleh peneliti.

## 4. Teknik Pengolahan Data

Setelah mengumpulkan data hadits terkait, selanjutnya peneliti akan memfiltrasi data dengan *ma'anil hadits* sebagai upaya dalam



memahami hadits. Dengan tujuan agar hadits terjaga kerelevannya dengan rentan waktu lahirnya hadits hingga pada masa kini, *Up to date*.<sup>24</sup>

Kemudian, proses operasional yang akan penulis lakukan yaitu, *pertama*, menetapkan objek material, yaitu dalam hal ini mengenai hadits-hadits terkait makan dan minum berdiri dengan membatasi hanya pada kitab-kitab hadits yang termuat dalam *al-kutub al-tis'ah*. *Kedua*, menghimpun hadits dengan mencari hadits yang sesuai tema kajian dengan menggunakan *takhrīj bi al-lafz*. *Ketiga*, setelah mengumpulkan hadits yang berkaitan dengan tema kajian, penulis akan melakukan kritik sanad dan matan hadits guna mengetahui derajat hadits yang penulis kaji.

*Keempat*, setelah itu, penulis akan melakukan pemahaman hadits dengan menggunakan metode yang ditawarkan oleh Yusuf Qardhawi. Dalam menggunakan metode Yusuf Qardhawi, Ketika hadits yang diteliti dihubungkan dengan al-Qur'an, penulis menjelaskan dengan menggunakan kitab tafsir tertentu yaitu tafsir al-Qurthubi, karena kitab tersebut dalam menafsirkan al-Qur'an dengan proses kontekstualisasi, sehingga menghasilkan penafsiran yang sesuai dengan konteks sekarang.

Selain dihubungkan dengan al-Qur'an, hadits tersebut juga dipahami dengan merujuk pada hadits-hadits yang setema dengannya.

---

<sup>24</sup> Rike Luluk Khoiriah, "PEMAHAMAN HADITS TENTANG 'AZL", (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2020), hlm. 17.



Lalu memastikan makna dan konotasi kata-kata dalam hadits, guna memperoleh makna yang sesuai dengan konteks sekarang. Kemudian, penulis melihat latar belakang, situasi, serta kondisi ketika hadits tersebut muncul yang kemudian dapat dirumuskan mengenai sasaran berubah-ubah dan sasaran yang tetap dalam hadits. *kelima*, menghubungkan tema penulisan dengan kenyataan yang dialami oleh masyarakat.

#### 5. Teknik Penulisan

Teknik penelitian ini mengacu pada pedoman penulisan proposal dan skripsi yang diterbitkan fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015.

### H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan sangat diperlukan dalam melakukan penelitian kualitatif agar penulisan penelitian ini lebih tersusun juga mempermudah peneliti dalam melakukan penulisan penelitian. Adapun sistematika yang akan peneliti susun sebagai berikut:

*Bab pertama*, adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

*Bab kedua*, berisi penelusuran hadits-hadits makan dan minum berdiri. Hadits-hadits yang mengandung makan dan minum berdiri kemudian ditakhrij serta dilakukan penelitian terhadap rawi masing-

masing hadits. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kedudukan hadits tersebut.

*Bab ketiga*, peneliti mengeksplorasi pemahaman hadits yang ditawarkan oleh Yusuf Qardhawi yang diterapkan pada hadits makan dan minum berdiri.

*Bab keempat*, pada bab ini penulis melakukan analisis kontekstualisasi terhadap makan dan minum berdiri. Dalam bab ini hadits dihubungkan dengan adanya tradisi *standing party* yang ada dikalangan masyarakat. Kemudian dilengkapi dengan pendapat ahli medis untuk melihat hukum serta pandangannya guna dijadikan pemahaman yang komprehensif.

*Bab kelima*, berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Pada bab ini penulis memaparkan kesimpulan yang menjadi pokok hasil penelitian. Selain itu, penulis juga memaparkan saran sebagai rekomendasi untuk penyempurna bagi penelitian selanjutnya.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan mengenai hadits bertetangga dengan tinjauan *ma'anil hadits*, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Untuk memahami hadits-hadits makan dan minum berdiri, penulis memilih metode yang ditawarkan oleh Yusuf Qardhawi. Metode ini dirasa lebih mudah dan menjelaskan hadits yang terkait dengan masa sekarang secara rinci dan aplikatif. Adapun langkah-langkah yang ditempuh adalah dengan memahami hadits sesuai petunjuk al-Qur'an, menghimpun hadits-hadits yang setema, memastikan makna kata-kata dalam hadits, memahami hadits sesuai latar belakang, serta tujuannya, membedakan antara sarana yang berubah-ubah dan tujuan yang tetap, serta memahami hadits secara tekstual dan kontekstual. Dalam penelitian sanad dan matan, menghasilkan hadits-hadits tentang makan dan minum berdiri bersumber dari Nabi Muhammad SAW. Beserta keotentikan hadits.
2. Hadits-hadits tentang makan dan minum berdiri menghasilkan pemahaman bahwa esensi yang dapat disampaikan dari hadits tersebut ialah sikap yang baik sebagai manusia dalam hal makan dan minum. Dalam hadits yang berkaitan, sebagian hadits ada yang melarang makan dan minum berdiri, akan tetapi ada juga yang memperbolehkannya. Lahirnya hadits ini memberikan substansi bahwa

Nabi mengajarkan perihal pendidikan yaitu adab dan sopan santun terkait makan dan minum. Nabi Muhammad diutus oleh Allah sebagai pembawa rahmat dan penyempurna akhlak, dimana pada saat itu bangsa Arab tidak mempunyai tata krama atau etika dan bersifat keras, atau disebut dengan zaman jahiliyah. Oleh karena itu, anjuran-anjuran yang beliau sampaikan selalu berkaitan dengan peningkatan norma, etika, dan akhlak. Namun larangan dalam hadits itu merupakan bukan semata-mata larangan akan tetapi hanya sebatas anjuran untuk lebih baik mengamalkan yang utama yaitu makan dan minum dengan posisi duduk. Pemahaman hadits ini dengan menggunakan metode Yusuf Qardhawi memberi pemahaman bahwa esensi hadits mengenai makan dan minum adalah pendidikan yaitu persoalan adab atau sopan santun. Dalam hal ini dimaksudkan bahwa esensi dari hadits ini adalah untuk memberitahu tata cara makan dan minum yang lebih baik seiring dengan perkembangan serta perubahan kultur yang ada.

3. Al-Qur'an dan Hadits akan selalu relevan dalam menjawab permasalahan kekinian. Jika hadits tersebut dibawa dalam konteks sekarang, seperti halnya pesta makan dan minum berdiri justru telah menjadi trend dikalangan masyarakat. Hal ini telah menjadi hal yang biasa dilakukan dan tidak menjadi fenomena yang dilarang dalam hukum Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa kultur dan budaya telah berubah seiring perkembangan zaman. Tata cara makan dan

minum berdiri merupakan sebuah perubahan kultur bukan bentuk pensyariatan.

## **B. Saran**

Penelitian dalam skripsi ini terkait dengan makan dan minum berdiri dalam hadits tidak bersifat final karena masih banyak kekurangan dan kelemahan. Dalam penelitian ini penulis dalam memahami hadits dengan menggunakan metode Yusuf Qardhawi masih sebatas pemaknaan hadits saja, sehingga masih terbuka lebar untuk diteliti lebih lanjut dengan menggunakan berbagai perspektif dan pendekatan yang lainnya. Sebagai upaya untuk mengembangkan penelitian selanjutnya, peneliti juga memberikan saran bahwa penelitian terkait *ma'anil hadits* perlu dieksplor lebih jauh lagi terlebih pada kasus-kasus yang masih memerlukan pemahaman komprehensif yang diperuntukan kepada masyarakat agar tidak terlepas dari al-Qur'an dan hadits serta bagaimana hal tersebut diaplikasikan dengan kondisi saat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Darimi, Bahrâm ibn ‘Abd ash-Shomad. *Sunan ad-Dârîmi*, tahqiq Husain Salim Asad Dârâniyyu, Vol. 2 t.t.:Dâr al- Mughnî, 1412 H.
- Akbar, Fadillah Ramdani. “Makan dan Minum Dengan Model Standing Party dalam Syari’at Islam (Analisis Kritis Putusan Lembaga Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama Banyumas)”, Jurnal IAIN Purwokerto, 2016.
- Akbar, Fadillah Ramdani. ”Standing Party Dalam Resepsi Pernikahan (Studi Analisis Putusan *Bahtsul Masail* Nahdlatul Ulama Banyumas)”, Skripsi, IAIN Purwokerto, 2016.
- Akiyama, ”Standing Party: Bukan Indonesia”, <https://ketikkan.wordpress.com>, diakses pada 26 Januari 2022
- Ammi, Khairul. “Interpretasi Hadits: Upaya Kontekstualisasi Makna Hadits Melalui Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial Modern”, *al-Irfani*, Vol. 1, no. 1, 2011.
- Al-Asqâlânî, Ahmad bin Alî. *Fath al-Bârî bi Syarh Shahih al-Bukhârî*, juz 9.
- Al Asqalani, Ibnu Hajar. *Fathul Baari*, jilid 27, Pustaka Imam As-Syafi’I, 2010.
- Al-Aqfahsyi dan Ibnul Hajj. *Etika Makan dan Minum Menurut al-Qur’an dan as-Sunnah*, Jakarta: Pustaka Ibnu Umar, 2013.
- Al-Bassam, Abdullah bin Abdurrahman. *Syarah Bulughul Maram*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2006.
- Chaniago, Buya H. Muhammad Alfis. *indeks Hadits dan Syarah jilid 2*, Jakarta: CV. Alfonso Pratama, 2008.
- H.A.Djazuli, *Kaidah-Kaidah Fikih: Kaidah-Kaidah Hukum Islam dalam Menyelesaikan Masalah-Masalah yang Praktis*, Cetakan ke-6 Bandung: Prenada Media Group, 2016.
- HAM, Musahadi. *Evolusi Konsep Sunnah*, Semarang: CV. Aneka Ilmu, Anggota IKAPI, 2000.
- Hassan, Riaz. “Expression of Religiosity and Blasphemy in Modern Societies” *Asian Journal of Social Science*, Vol. 35, No. 1 Special Focus Islamic-Euroasian Paradoxes 2007.



- Ibn as-Asy'ats, Abû Dawud Sulaymân. *Sunan Abi Dawûd*, taḥqîq Muḥammad Muḥyiddin 'Abd al-Ḥamîd, Vol. 3 Beirut: Maktabah al-'Ashriyyah, t.th.
- Ibn Mâlik, Mâlik ibn Anas. *Muwatha' al-Imâm al- Mâlik*, taḥqîq Muḥammad Fuâd Abd al-Bâqî, Vol. 2 Beirut: Dâr Ihyâ al-Tirâts al-Arobiyyu, 1406 H.
- Ibrahim, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin. *Sahih al-Bukhârî*, Beirut: Dar al-Fikr, 1994.
- Idris, Mardjoko. "Kalimat Larangan dalam al-Qur'an: Tinjauan Pragmatik (Tindak Tutur)", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadits* Vol. 8, No. 1, 2007.
- Imritiyah, Siti. "Kajian Hadits-Hadits Adab Makan dan Minum; Perspektif Ilmu Kesehatan", Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016.
- Ismail, A. Ilyas. *Pilar-Pilar Takwa*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2009.
- Al-Ja'far, Muhammad Ibn Isma'il Abu 'Abd Allah al-Bukhârî. *Shahîh al-Bukhârî*, taḥqîq Muḥammad Zuhair Ibn Nashir, Vol. 7 t.t.: Dar al-Thuq an- Najah, 1422 H.
- Khoiriah, Rike Luluk. "PEMAHAMAN HADITS TENTANG 'AZL", Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2020.
- Mardiastuti, Aprilia. "Syariat Makan dan Minum dalam Islam: Kajian Terhadap Fenomena Standing Party Pada Pesta Pernikahan (Walimatul 'Ursy), *Jurnal Living Hadits* 1, 2016.
- Megianurakh, Alma. "Budaya Standing Party ditinjau dari Hukum Islam (Telaah Terhadap Etika Makan Minum Bersama Pada Acara Resepsi Pernikahan)", *Repository.radenfatah.ac.id*, 2019.
- Megianurakh, "Budaya Standing Party Ditinjau dari Hukum Islam (Telaah Terhadap Etika Makan Minum Bersama Pada Acara Resepsi Pernikahan), Skripsi, UIN Raden Fatah Palembang, 2019.
- Al-Mizzî, Yûsuf bin al-Zakî 'Abd al-Raḥmân Abû al-Hajjâj. *Tahzîb al-Kamal* juz 3.
- Al-Mubarakfûrî, Abî al-A'lâ Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim. *Tuhfah al-Ahwadzi bi Syarhijami al-Turmudzi*, juz 5, Mesir: Dâr al-Fikr, t.th.
- Muḥammad, Ibn Mâjah Abû 'Abd Allah. *Sunan ibn Majah*, taḥqîq Muḥammad Fuâd Abd al- Bâqî, Vol. 2 t.t.: Dâr Ihyâ al-Kitâb al-'Arabiyyah, t.th.



- Musbikin, Miftahul Asror dan Imam. *Membelah Hadits Nabi SAW Kaedah dan Sarana Studi Hadits serta Pemahamannya*. Jawa Timur: Jaya Star Nine, 2015.
- Al-Muzaidi, Harits bin Zaidan. *Etika Makan Islami*, Surabaya: La Raiba Bima Amanta, 2007.
- Al-Nawawi, Imam. *Terjemah Syarah Shahih Muslim*, Jakarta: MUSTAQIM, 1994.
- Al-Nawawî Muhyi al-Dîn, Yahya bin Syaraf. *Sahih Muslim bi Syarh al-Nawawî*, juz 13, Mesir: Maktabah al-Misriyyah, 1930.
- An-Nasâ'I, Syu'aib ibn 'Ali al-Kharâsânî. *Sunan an-Nasâi*, tahqîq 'Abd al-Fatâh Abu Ghadah, Vol. 3 Halab: Maktab al-Mathbû'atu al-Islamiyyah, 1406 H.
- Al-Naisaburi, Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi. *Sahih Muslim*, Juz II; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1992 M/1413 H.
- Noor, Syafri Muhammad. *Makan Minum Sambil Berdiri Haramkah?*, Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2019.
- Notomihardjo, Ayuningtyas. "Standing Party Saat Acara Resepsi Menurut Islam, Boleh?", <https://www.celebrities.id>, diakses pada 26 Januari 2022.
- Nur, 'Izzati Muna. "Studi Kritik Hadits Tentang Larangan Minum Langsung Dari Bejana", Skripsi, UIN Walisongo, Semarang, 2018.
- Qardhawi, Yusuf. *Bagaimana Memahami Hadits Nabi*, terj. Muhammad al-Baqir Bandung: Karisma, 1999.
- Qardhawi, Yusuf. *Kaifa Nata'amal Ma'a as-Sunnah an-Nabawiyah*, al-Mansurah: Dar al-Wafa', cet. V1, 1993 M.
- Qardhawi, Yusuf. *Metode Memahami as-Sunnah Dengan Benar*, Jakarta: Media Dakwah, 1994.
- Qardhawi, Yusuf. *Pengantar Studi Hadits*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2007.
- Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurtubi*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Rahman, M Nazwar. "Makan Minum Berdiri dalam Standing Party Perspektif Ulama dan Ahli Medis Kota Banjarmasin (Studi Living Hadits)", Skripsi IAIN Antasari, Banjarmasin, 2016.

- Reza, Muhammad. An-Nahyu (Kalimat Terlarang dalam Bahasa Arab), <https://www.mandandi.com>, diakses pada 14 April 2022.
- As-Salamî, Muḥammad ibn ‘Îsâ ibn Sûroh ibn Mûsâ ibn al-Dohak. *Al-Jami’ al-Kabîr Sunan at-Turmudzi*, Vol. 3 Bayrût: Dâr al-Gharb al-Islamy, 1998 M.
- Sari, Novia. “KESALEHAN SOSIAL DALAM KEHIDUPAN BERTETANGGA”, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2021.
- As-Suyuthi, Al-Hafizh Jalaluddin. *Asbab Wurud al-Hadits: Proses Lahirnya Sebuah Hadits, terj.* Tohiruddin Lubis Bandung: Pustaka, 1985.
- Solihah, Aida Dkk. “Standing Party dalam Perspektif Islam, Kesehatan, dan Budaya Indonesia”, dalam *Jurnal Kesehatan Pena Medika*, Vol. 9, No. 1, 2020.
- Sulthoni, Majius. “Perspektif Hukum Islam Tentang Makan dan Minum Sambil Berdiri (Studi Eksploratif Pada Pandangan Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)”, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014.
- Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadits Nabi Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf Qardhawi* Yogyakarta: Teras, 2008.
- Suryadi dan Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadits*, Yogyakarta: TH-Press, 2009.
- Sumbulah, Umi. *Kritik Hadits: Pendekatan Historis Metodologis*, Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Al-Turmuziy, Abu Isa Muhammad bin Isa bin Sawrah. *Sunan al-Turmuziy*, Juz III; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, t.th..
- Al-Utsaimin, Syaikh Muhammad Bin Shalih. *Syarah Shahih Al-Bukhari*, Jakarta: Darus Sunnah, 2016.
- Waharjani, “Makanan yang Halal Lagi Baik dan Implikasinya Terhadap Kesalehan Seseorang”, *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol 4, No. 2, 2015.
- Zubaedah, ”Penerapan Metode Yusuf Qardhawi Terhadap Pemahaman Hadits *SALLÛ KAMÂ RAITUMÛNÎ ÛŞALÎ*” Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017.

**Sumber lain:**

CD al-Maktabah al-Syamilah 2.11. Global Islamic Software. 1991-1997.

CD *Mausû'ah al-Ḥadîṣ al-Syarîf*, Global Islamic Software, 1991-1997.

KBBI offline 1.5.1.

